

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP SIKAP DAN SELF MANAGEMENT KADER POSYANDU TENTANG HIPERTENSI

Antonius Tarapanjang¹, Maria Lousiana Suwarno²

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jakarta Pusat

*Koresponden: Antonius Tarapanjang. Alamat: Jl. Salemba Bluntas No.8, RT 8/RW 5, Paseban, Kec.Senen, Kota Jakarta Pusat.

Email: tarapanjanganton@gmail.com

Received: 25 Desember 2025 | Revised: 06 Januari 2026 | Accepted: 12 Februari 2026

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi yang juga disebut sebagai the silent disease telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat dan jika tidak segera diatasi akan menyebabkan komplikasi penyakit yang serius seperti Stroke, gagal jantung dan gagal ginjal kronik. Upaya pelayanan kesehatan pengendalian hipertensi perlu ditingkatkan dan memerlukan peran kader posyandu. Kader posyandu perlu memiliki sikap dan self management yang baik, namun untuk menentukan sikap dan self management perlu dasar pengetahuan, salah satunya melalui pendidikan kesehatan dengan Audiovisual.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan Self Management Kader Posyandu tentang Hipertensi

Metodologi Penelitian: Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperiment pretest dan post test one group desain. Sampel dalam penelitian adalah kader posyandu berjumlah 30 orang, dengan teknik pengambilan sample total sampling, tempat penelitian di Puskesmas Johar Baru. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Sikap dan Self Management yang dilakukan uji validitas dan reabilitas. Uji Statistik menggunakan uji Wilcoxon signed rank test.

Hasil: Sikap kader sebelum intervensi memiliki sikap positif berjumlah 16 orang responden (53,3%), sedangkan setelah intervensi memiliki sikap positif berjumlah 24 orang responden (80%). Self Management kader sebelum intervensi memiliki Self management kategori baik berjumlah 17 orang responden (56,7%), sedangkan setelah intervensi memiliki Self management kategori baik berjumlah 27 orang responden (90%). Hasil uji Wilcoxon signed rank test didapatkan hasil Sikap kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai p value (0,005) dan didapatkan hasil Self Management kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai p value (0,002).

Kesimpulan: : Terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audivisual terhadap Sikap dan Self Management kader posyandu tentang hipertensi dan signifikan secara statistik.

Kata Kunci: Audiovisual, sikap, self management, kader, hipertensi

1. Latar Belakang

Hipertensi menjadi masalah kesehatan masyarakat

yang jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi berbagai penyakit seperti stroke, gagal jantung

dan gagal ginjal kronik. Hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian dini diseluruh dunia, dan membunuh hampir 9,4 juta orang didunia setiap tahun. Secara global prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai 30% dari total populasi dan merupakan penyebab kematian sebesar 7,1 juta per tahun (Fernalia et al., 2019). Prevalensi hipertensi secara nasional sebanyak 63,5%, paling banyak dialami oleh lansia, dan menjadi salah satu penyakit tidak menular terbanyak di Indonesia (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia tidak mengalami penurunan disebabkan oleh pola perilaku yang salah seperti tidak minum obat dengan teratur dan tidak memeriksakan kesehatannya secara rutin di fasilitas Kesehatan (Putri et al., 2023). Upaya pelayanan kesehatan untuk membentuk program pengendalian hipertensi perlu untuk ditingkatkan, dalam program pengendalian hipertensi membutuhkan peran kader posyandu yaitu tenaga yang berasal dari masyarakat, yang dipilih oleh masyarakat sendiri dan bekerja untuk masyarakat. Peran kader terhadap pengendalian hipertensi terutama dalam peningkatan kesehatan dan penggerak perilaku hidup sehat, sangat diperlukan agar tidak terjadi tingkat keparahan dan resiko hipertensi (Lubis et al., 2023).

Kader posyandu perlu memiliki sikap dan *self management* yang baik, sehingga akan memiliki perilaku Kesehatan yang baik dalam menggerakkan perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Kader perlu memiliki sikap tentang hipertensi karena berkaitan dengan perilaku selanjutnya terkait penyediaan layanan kontrol tekanan darah secara rutin, membantu tenaga kesehatan melakukan penyuluhan tentang hipertensi, maupun membantu melakukan pemeriksaan tekanan darah. Sikap adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku dalam situasi tertentu, dengan perasaan tertentu, dalam merespons objek, situasi, atau kondisi di sekitarnya (Mardhiyah et al., 2017). Sikap itu belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan berupa predisposisi dari Tindakan. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang ada. Sikap dapat bersifat positif dan

dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif terdapat kecenderungan tindakan seperti mendekati menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari, tidak menyukai objek tertentu (Setiaini, 2018).

Kader posyandu perlu memiliki sikap dan *self management* yang baik, sehingga akan memiliki perilaku Kesehatan yang baik dalam menggerakkan perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Peningkatan sikap dan self managemen kader dalam menjalankan peran terhadap pengendalian hipertensi, maka perlu memiliki dasar pengetahuan tentang hipertensi. Salah satu cara dalam upaya mendapatkan pengetahuan adalah melalui edukasi Kesehatan yang diperoleh dari tenaga Kesehatan yang kompeten. Salah satu media edukasi atau penyuluhan kesehatan yang dapat digunakan adalah media audiovisual. Media ini dinilai lebih menarik dan efektif karena melibatkan dua indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran yang membantu menerima informasi secara maksimal (Novrianti et al., 2022).

Berdasarkan fenomena kejadian hipertensi yang tidak mengalami penurunan dibuktikan dengan prevalensi yang meningkat, pentingnya kader memiliki sikap dan self management tentang hipertensi dan perlu nya dasar pengetahuan hipertensi sebagai dasar dalam menentukan sikap dan self management, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan Self Management kader posyandu tentang hipertensi.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* kader posyandu tentang hipertensi.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *Quasi Experiment. Pre test and Post Test One Group Desain*.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan Self Management kader posyandu tentang hipertensi
2. H2: Tidak ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan Self Management kader posyandu tentang hipertensi

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader dengan jumlah 30 orang. Dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Tempat penelitian di Puskesmas Johar Baru.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner Sikap dan Self Managemen sebagai alat ukur. Uji validitas kuesioner telah dilaksanakan di Puskesmas Galur dengan jumlah responden sebesar 30 orang. Hasil uji validitas kuesioner sikap menunjukkan dari 13 pertanyaan ditemukan 1 pertanyaan yang tidak valid ($R \text{ hitung} = 0,244$), sedangkan untuk pertanyaan yang lain dinyatakan valid ($R \text{ hitung} = 0,549-0,962$) dan hasil uji reabilitas kuesioner sikap menunjukkan hasil 0,730. Hasil uji validitas kuesioner self management menunjukkan dari 11 pertanyaan ditemukan ada 1 pertanyaan yang tidak valid ($R \text{ hitung} = 0,351$), sedangkan pertanyaan yang lain dinyatakan valid ($R \text{ hitung} = 0,728-0,962$). Hasil uji reabilitas kuesioner self management menunjukkan hasil 0,886. Sehingga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner sikap berjumlah 12 pertanyaan dan kuesioner self management berjumlah 10 pertanyaan.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data peneltian dilakukan pada 6 November 2025.

3.5. Analisa Data

Penelitian ini Memberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual dengan durasi video 10 menit. Audiovisual diputar 2 kali melalui laptop, ditampilkan

ke layar proyektor dan menggunakan speaker. Audiovisual yang digunnakan adalah video yang telah memiliki Hak Cipta. Analisa bivariate dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon rank Test*.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik No 164/KEPPKSTIKSC/VII/2025 dan Surat ijin Penelitian dari Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Pusat nomor 08756/TM.09.45

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik (Jenis Kelamin, Usia, tingkat pendidikan) pada kader di Puskesmas Johar baru

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	Presentase
Jenis	Laki-laki	1	3,3
Kelamin	Perempuan	29	96,7
Usia	18-59 tahun	24	80
	>60 tahun	6	20
Pendidikan	SD	1	3,3
	SMP	2	6,7
	SMA/SMK	26	86,7
	SARJANA	1	3,3

Tabel 1: menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik kader posyandu yaitu, Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (75%), dan merupakan rentang usia 18-59 tahun sebanyak 24 responden (80%), serta Tingkat Pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 26 responden (86,7%).

b. Sikap Kader Sebelum dan setelah diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Sikap kader sebelum dan setelah diberikan Intervensi Audiovisual

Sikap	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	F	%	F	%
Positif	16	53,3	24	80
Negatif	14	46,7	6	20

Jumlah	30	100	30	100
--------	----	-----	----	-----

Table 2 : menunjukkan bahwa sikap kader sebelum intervensi paling banyak memiliki sikap positif berjumlah 16 orang responden (53,3%), sedangkan setelah intervensi sikap positif meningkat menjadi 24 orang responden (80%).

c. *Self Management* Kader sebelum dan setelah diberikan Intervensi Audiovisual

Tabel 3. Distribusi frekuensi *Self Management* kader sebelum dan sesudah diberikan Intervensi audiovisual

Self Management	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	F	%	F	%
Baik	17	56,7	27	90
Kurang	13	43,3	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Table 3 : menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *Self Management* kader sebelum intervensi paling banyak memiliki *Self management* kategori baik berjumlah 17 orang responden (56,7%), sedangkan setelah intervensi *Self management* kategori baik meningkat menjadi 27 orang responden (90%).

4.1. Analisa Univariat

Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* Kader Posyandu tentang Hipertensi

Tabel 4 : Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* Kader Posyandu tentang Hipertensi

Pretest dan Post test	P Value
Sikap	0,005
<i>Self Management</i>	0,002

Table 4 diatas, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil Sikap kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai p value (0,005) dan didapatkan hasil *Self Management* kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai p value (0,002). Yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* kader

posyandu tentang hipertensi.

5. Pembahasan

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu. Kader berperan penting mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan kegiatan. Peran kader dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan kegiatan posyandu, Keberadaan Posyandu sangat diperlukan dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat (Didah, 2020).

Kader posyandu rata-rata hampir seluruh nya adalah perempuan, karena jika dilihat dari sudut pandang perempuan sebagai ibu rumah tangga, maka perempuan lebih komunikatif, ketersediaan waktu dan memiliki empati yang baik. hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan dalam pelayanan Kesehatan seperti posyandu. Selain itu peran kader sangat general terhadap berbagai permasalahan Kesehatan baik itu pada lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak. Sehingga perempuan akan lebih mudah dan efektif dalam berkomunikasi. hal tersebut bukan berarti bahwa laki-laki tidak dapat menjadi kader, dalam penelitian ditemukan ada kader laki-laki sebanyak 1 orang (3,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubi (2023) yang menunjukkan responden dalam penelitian nya adalah kader perempuan. Dan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Wahyuntari & Ismarwati, 2020), dalam pembentukan kader remaja menunjukkan hasil 21 orang kader perempuan (52,5%) dan 19 orang kader laki-laki (47,5%).

Usia dewasa adalah usia yang paling lama dilewati oleh setiap manusia, karena lebih dari setengah kehidupan manusia akan dijalani pada usia dewasa. Kehidupan usia dewasa memiliki tugas-tugas perkembangan yang terus dilanjutkan untuk menciptakan individu yang matang, meskipun dalam perjalanan kehidupan seseorang terdapat hambatan-hambatan perkembangan. Semakin dewasa seseorang maka semakin matang dalam berfikir dan semakin besar rasa tanggung jawabnya. Untuk menjadi seorang kader memerlukan anggota yang matang dalam berfikir dan penuh

rasa tanggu jawab untuk menjalankan tugas dan peran sebagai seorang kader. Menurut kemenkes (2025) usia 18-59 tahun merupakan kategori usia dewasa yang merupakan usia produktif yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Meningkatnya umur akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berfikir nasional dan toleransi terhadap pandangan orang lain. Hasil penelitian Eka, Kristiawati dan Dyan (2014) menunjukkan semakin cukup umur seseorang maka perilaku seseorang lebih matang dalam bekerja. Menurut (Soetijiningsih, 2016) menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur, maka semakin bisa memahami dirinya sendiri dan dapat menerima informasi mengenai berbagai hal dari berbagai sumber. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Badri, 2020). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap, pola pikir, kemampuan intelektual, motorik, pemecahan masalah dan kemampuan verbalnya (Suoth et al., 2014).

Pendidikan tinggi akan lebih cenderung untuk mendapatkan dan menerima informasi, baik dari orang lain maupun media massa lebih mudah dan banyak sehingga dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan dan bertindak. tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan. Peningkatan sikap yang positif dan self managemen yang baik pada kader dalam menjalankan peran terhadap pengendalian hipertensi, maka perlu memiliki dasar pengetahuan tentang hipertensi. kualitas individu dipengaruhi oleh tingkat kemampuan seseorang untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam gaya hidup sehat seseorang, kemampuan seseorang diukur secara normatif berdasarkan jenjang pendidikan yang sudah ditempuhnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berupaya meningkatkan

kehidupan diri dan keluarganya mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkualitas (Nurhalisa & Nurcahya, 2025).

Distribusi frekuensi sikap kader sebelum intervensi paling banyak memiliki sikap positif berjumlah 16 orang responden (53,3%), sedangkan setelah intervensi paling banyak memiliki sikap positif berjumlah 24 orang responden (80%). Sikap positif dan negative berlandaskan pada pengetahuan yang dimiliki oleh kader tentang hipertensi. Ketika sudah memiliki landasan pengetahuan maka akan lebih mudah menentukan sikap. Sehingga Pendidikan Kesehatan sangat penting untuk membangun sikap yang positif. Jurisa (2014) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan merupakan pemberian dukungan dengan memberikan informasi terkait masalah kesehatan apa yang sedang dialami. Menurut Hidayat (2015) tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan, menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai didalam masyarakat, memberikan pelajaran kepada orang supaya dapat mandiri dalam mencegah berkembangnya sakit dan mendorong penggunaan dan pembangunan sarana pelayanan kesehatan. Hasil peneliti ini menunjukkan ada peningkatan responden yang memiliki sikap positif setelah diberikan Pendidikan Kesehatan.

Distribusi frekuensi *Self Management* kader sebelum intervensi paling banyak memiliki *Self management* kategori baik berjumlah 17 orang responden (56,7%), sedangkan setelah intervensi paling banyak memiliki *Self management* kategori baik berjumlah 27 orang responden (90%). *Self management* yang baik penting dimiliki oleh kader, karena kader perlu menyebarkan informasi tentang jadwal pemeriksaan kesehatan secara rutin, membagi tugas dalam pelaksanaan, koordinasi dengan petugas kesehatan, melakukan kunjungan ke rumah yang menderita hipertensi untuk dilakukan pengukuran tekanan darah dan memberikan edukasi terkait gaya hidup dan pola makan yang tepat bagi penderita hipertensi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang menderita hipertensi. Sehingga penderita akan punya motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. *Self management* mengarah pada tindakan untuk

mempertahankan perilaku yang efektif meliputi pemantauan secara mandiri dan koping emosional dengan penyakit yang diderita (Fernalia et al., 2019). Self management kader tentang hipertensi berkaitan dengan tugas dan upaya kader dalam upaya pencegahan dan penanganan pada penderita hipertensi dengan cara mengingatkan jadwal control rutin, aktif menyelenggarakan senam hipertensi, mengadakan pemeriksaan tekanan darah dan memfasilitasi pemeriksaan tekanan darah bagi lansia yang tidak mampu mobilisasi ke fasilitas Kesehatan.

Hasil uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil Sikap kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai *p value* (0,005) dan didapatkan hasil *Self Management* kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai *p value* (0,002). Yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* kader posyandu tentang hipertensi. Dalam sikap positif terdapat kecenderungan tindakan seperti mendekati menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari, tidak menyukai objek tertentu (Setiarini, 2018). Dalam penelitian menunjukkan responden memiliki sikap positif yang berarti ada sikap yang baik terhadap upaya pemeliharaan Kesehatan tentang hipertensi. Sikap adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku dalam situasi tertentu, dengan perasaan tertentu, dalam merespons objek, situasi, atau kondisi di sekitarnya (Mardhiyah et al., 2017).

Self management hipertensi merupakan perilaku kesehatan yang didapatkan dari interaksi dengan manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk praktek modifikasi perilaku hidup sehat yang meliputi (aktivitas fisik, mengurangi berat badan, mengurangi konsumsi alkohol, pengaturan diet, pembatasan sodium, diet kalsium dan magnesium, melakukan manajemen stress yang bertujuan menurunkan tekanan darah dan faktor resiko hipertensi (Fernalia et al., 2019). *Self management* mempunyai peranan penting dalam mengefektifkan pengontrolan tekanan darah penderita hipertensi (Balaga, 2012). Menurut (Amanda Amelia, 2023), self management hipertensi terdiri atas 5

komponen, yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan profesional kesehatan, pemantauan diri dan kepatuhan terhadap regimen yang direkomendasikan.

Peran serta kader terhadap pengendalian hipertensi terutama dalam peningkatan Kesehatan dan penggerak perilaku hidup sehat sangat diperlukan agar tidak terjadi tingkat keparahan dan risiko hipertensi (Lubis et al., 2023). kader posyandu perlu memiliki sikap dan *self management* yang baik, sehingga akan memiliki perilaku Kesehatan yang baik dalam menggerakkan perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Peningkatan sikap dan self managemen kader dalam menjalankan peran terhadap pengendalian hipertensi, maka perlu memiliki dasar pengetahuan tentang hipertensi. Salah satu cara dalam upaya mendapatkan pengetahuan adalah melalui edukasi Kesehatan yang diperoleh dari tenaga Kesehatan yang kompeten. Salah satu media edukasi atau penyuluhan kesehatan yang dapat digunakan adalah media audio visual. Media ini dinilai lebih menarik dan efektif karena melibatkan dua indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran yang membantu menerima informasi secara maksimal (Novrianti et al., 2022).

Penelitian memberikan intervensi Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual sebagai landasan pengetahuan kader dalam menghasilkan sikap yang positif dan self management yang baik tentang hipertensi. Strategi edukasi audiovisual merupakan media yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Media video adalah alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan, pada waktu proses penyampaian materi penyuluhan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan edukasi dengan audiosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan self management kader tentang hipertensi. Hal ini menunjukkan Media audiovisual memiliki kelebihan seperti lebih mudah dipahami dan lebih menarik karena ada suara dan gambar. Penggunaan media yang menarik untuk menyampaikan informasi sangat penting dalam tercapainya tujuan penyuluhan dan akan

lebih meningkatkan pengetahuan yang diterima (Luthfiani, 2021).

6. Kesimpulan

Hasil uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil Sikap kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai *p value* (0,005) dan didapatkan hasil *Self Management* kader sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan nilai *p value* (0,002). Yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual terhadap Sikap dan *Self Management* kader posyandu tentang hipertensi.

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variable penelitian seperti berbasis teknologi maupun prototype yang dapat meningkatkan sikap dan self management pada kader di daerah wilayah kerja puskesmas yang lain

7. Referensi

- Amanda Amelia, E. M. I. P. (2023). *Jurnal Indonesian Journal of Empirical Nursing Science Jurnal Indonesian Journal of Empirical Nursing Science*. 01, 1–12.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Badri, P. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Hiperurisemia. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.32502/sm.v10i2.2236>
- Balaga, P. A. G. (2012). Self-Efficacy and Self-Care Management Outcome of Chronic Renal Failure Patients. *Asian Journal of Health*, 2(1), 111–129. <https://doi.org/10.7828/ajoh.v2i1.121>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Fernalia, F., Busjra, B., & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual terhadap Self Management pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 221–233. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.770>
- Lubis, S. M. S., AM, A. I., & Musta'in, M. (2023). Pengaruh edukasi audio visual self-care behaviour terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi pada usia dewasa. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 39–44. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.829>
- Luthfiani, L. M. (2021). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Pra Lansia Mengenai Hipertensi (Studi di Posbindu Melati IV Dusun Pasir Peuteuy Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2020). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(2), 329–338.
- Mardhiyah, A., Sriati, A., & Prawesti, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 378–383.
- Novrianti, E., Ikhsan, I., & Rahmawati, S. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sambirejo. *Mitra Raflesia (Journal of Health Science)*, 14(2), 59. <https://doi.org/10.51712/mitraraflesia.v14i2.151>
- Nurhalisa, J., & Nurcahya, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup dalam Meningkatkan Karakter dan Kualitas Hidup. *Karimah Tauhid*, 4(1), 496–504. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16299>
- Putri, D. S., Berbasis, E., Visual, A., Peningkatan, G., Tentang, P., Obat, P., Di, H., Sukolilo, D., Ratna Yuliana, A., Purwandari, N. P., & Cahyanti, L. (2023). Audio Visual Based Counseling Level Of Knowledge Regarding The Use Of Hypertension Drugs In Sukolilo Village. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 31–42.
- Setiarini, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penderita Hipertensi terhadap pengendalian hipertensi di puskesmas Danguang. *Menara Ilmu*, XII(8), 141–148.

<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/877>

- Suoth, M., Bidjuni, H., & Malara, R. (2014). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(1), 1–10.
- Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader

kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, 1(1), 14–18.
<https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.65>